

BAB I

PENDAHULUAN

A. Topik Skripsi

Penelitian Skripsi ini, penulis berfokus pada “ Ketertarikan Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul Terhadap Isi Pemberitaan Seputar

B. Latar Belakang

Dalam sebuah kehidupan pasti manusia membutuhkan informasi, dikarenakan dengan informasi manusia dapat terbantu untuk melaksanakan kegiatannya. Contohnya informasi rute perjalanan. Dengan adanya informasi tersebut, para pekerja dapat mengantisipasi jalur mana yang akan dipilih agar terhindar dari kemacetan. Maka dari itu lah informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat haruslah baik dan benar, karena dengan begitu masyarakat dapat menjalankan aktivitas dengan baik pula.

Informasi yang akan diberikan kepada masyarakat bukan hanya baik secara penyajian saja, tetapi harus sesuai dengan fakta yang ada. Karena jika informasi yang diberikan kepada masyarakat tidak sesuai dengan kebenarannya, maka informasi tersebut nantinya akan menyesatkan dan menimbulkan efek negatif. Mengapa menimbulkan efek yang negatif, karena pada dasarnya sebagian besar masyarakat belum bisa menyaring informasi yang disajikan oleh media dengan baik. Masyarakat cenderung menerima informasi tersebut dengan mudah, tanpa memikirkan kebenarannya. Jika informasi itu sudah melekat pada pemikirannya mereka akan melakukan aktifitas dengan dasar informasi yang sudah didapat tersebut.

Jika kita melihat penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penyajian informasi harus dengan ketelitian dan kecermatan agar tidak terjadi kesalahan dan tidak membuat kebingungan kepada masyarakat. Inilah yang terjadi terhadap stasiun televisi yang ada di Indonesia baik lokal ataupun nasional. Zaman sekarang kita melihat berbagai jenis

program yang dihadirkan di layar kaca televisi. Khususnya program acara yang memberikan info baik berita maupun info seputar *human interest*. Mulai dari yang stasiun TV lokal seperti Jogja TV (Yogyakarta), TA TV (Solo), sedangkan untuk Stasiun TV Nasional seperti halnya RCTI, MNC TV, SCTV, dan masih banyak lagi membuat program acara yang bersifat informatif.

Stasiun penyiaran televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten (Morissan : 2008 : 105). Undang-undang penyiaran menyatakan, bahwa stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut (Pasal 31 Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002).

Perkembangan stasiun televisi lokal di Yogyakarta tidak lepas dari mulai masuknya media elektronika dan media cetak yang tidak hanya pada lingkup kota tetapi juga lingkup desa. Stasiun televisi lokal menjadi stasiun televisi alternatif bagi pemirsa di Indonesia, Namun program-program acara yang ditayangkan oleh televisi lokal mampu menarik pemirsa daerah untuk menonton tayangan dari televisi lokal. Hal tersebut tercatat dalam presentase antara program lokal dan non lokal yang paling lama ditonton dalam riset AGB Nielsen (<http://www.agbnielsen.net/>, diakses tanggal 24 Agustus 2010) bahwa pemirsa memiliki ketertarikan dengan televisi lokal yang dilihat dari jumlah 33% dari waktu menonton tayangan entertainment di televisi lokal, sedangkan non lokal tidak mendapat minat yaitu 0 % dari pemirsa.

Maka dari itu sebagian nama stasiun TV tersebut di atas, memiliki warna tersendiri untuk mengemas isi program acara yang akan disiarkan khususnya dalam program *News*. Kemungkinan untuk sama memang ada, tetapi itu sangat kecil karena kreativitas dalam diri manusia sangatlah luas dan beragam. Maka dari itu dengan persaingan yang sangat ketat para stasiun televisi yang ada menunjukkan kreativitasnya dalam pembuatan

konsep program, dengan segala bentuk pengemasan yang berinovasi. Dengan tujuan mencuri perhatian audience agar tertuju pada program acara yang mereka miliki khususnya *News*.

Berkaitan dengan program berita yang dimiliki oleh setiap stasiun televisi, peneliti akan membahas salah satu program berita yang ada. Peneliti akan membahas tentang isi program “Seputar Jogja“ yang dimiliki oleh stasiun televisi lokal yang ada di Yogyakarta. Nama stasiun tersebut adalah JOGJA TV. Jogja TV adalah stasiun televisi lokal yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Yogyakarta pada khususnya. Selain itu Jogja TV juga memiliki program acara berita “ Seputar Jogja “ yang dianggap memiliki berita-berita yang dianggap kuat dibandingkan televisi nasional. Kekuatan televisi lokal terletak pada kelokalannya itu sendiri, yaitu membawa nilai-nilai luhur budaya daerah, dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat. Maka dari itu televisi lokal seperti Jogja TV dituntut untuk menciptakan, memproduksi dan mengemas suatu program lokal yang benar-benar menarik dan dekat dengan masyarakat.

Selain itu pertimbangan lain peneliti memilih program berita “ Seputar Jogja “ sebagai objek penelitian, dikarenakan menurut profil tentang Jogja TV , program ini adalah program pemberitaan unggulan di Jogja TV yang tayang pada waktu *Prime Time* yakni pada pukul 18.30 – 19.00 WIB. Sedangkan berita – berita yang diangkat dalam pemberitaan benar-benar tentang daerah Yogyakarta. Walaupun ada sedikit pemberitaan di daerah sekitarnya seperti Solo dan Purworejo. Seperti halnya berita mengenai penambang batu putih yang ada di Berbah Gunung Kidul, kejuaraan PORDA (Pekan Olah Raga Daerah) yang diselenggarakan di Kabupaten Sleman tahun 2011. Sedangkan pemberitaan tentang kebudayaan Yogyakarta yaitu upacara labuhan untuk Gunung Merapi yang tersiar pada tanggal 3 juli 2011.

Alasan program berita ini ditepatkan pada jam *Prime Time* , agar *audience* dapat melihat dengan santai tanpa terganggu aktivitas yang lainnya. Jam *Prime Time* adalah waktu penayangan paling baik , yaitu pada jam 19.30 – 21.00 yang dimana pemirsa televisi dapat menyaksikan program acara pada jam tersebut Tetapi harus dilihat juga apakah keterangan yang sudah tertuliskan diatas sudah menumbuhkan persepsi yang baik terhadap masyarakat Yogyakarta, khususnya masyarakat Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul.

Penelitian ini terfokus pada persepsi yang dibentuk oleh masyarakat atas pemberitaan Seputar Jogja di Jogja TV. Persepsi dimaksud persepsi adalah Persepsi yang pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Persepsi, menurut (Jalaludin Rakhmat, 2012: 51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintergrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus sosial yang ada dilingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sika, ingatan dan lain-lain. Persepsi merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenai tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang

atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu didalam situasi yang tertentu pula (Polak, 1976). Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dan juga komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap.

Berbagai penelitian di media massa sudah dilakukan dan beberapa diantaranya menjadi awal dari penelitian ini. Pertama penelitian tentang kepuasan bermedia berjudul *Khalayak Perempuan Yogyakarta Terhadap Teknik Penyajian Program Berita Fokus Indosiar (Studi Deskriptif Kualitatif Kepuasan Khalayak Perempuan Yogyakarta Terhadap Teknik Penyajian Program Berita Fokus Indosiar)* yang dilakukan Lista Esti Puji (2006). Penelitian ini mempelajari studi khalayak pada media televisi. Di dalam penelitian ini digunakan literatur dalam kajian pemasaran melalui pendekatan paradigma ketidakcocokan, khalayak diuji melalui pembenturan harapan dan kepuasan setelah mengonsumsi berita. Pada metode *Focus Group Discussion* atau penelitian deskriptif melalui diskusi terarah, data yang dikumpulkan lantas dilakukan pengolahan, kemudian tanggapan peserta diskusi dipilah dan kategori lantas dianalisis. Hasil analisis menyimpulkan, terlihat beberapa item ketidakpastian pada kelompok mahasiswa dan pekerja, sebagai subyek penelitian. Pembenturan yang terjadi, yaitu ketidaksesuaian terhadap bayangan harapan setelah mengonsumsi media, mengisyaratkan bahwa tidak semua ditampilkan media mampu memenuhi kebutuhan khalayak.

Penelitian lain tentang *Ketertarikan Khalayak Perempuan Yogyakarta Terhadap Isi Program Berita Seputar Jogja di Jogja TV (Studi Deskriptif Kualitatif Ketertarikan Khalayak Perempuan Yogyakarta Terhadap Isi Program Berita Seputar*

Jogja di JogjaTV) yang dilakukan oleh Phila Delvia Hayati Simbolon pada tahun 2011. Penelitian mengenai studi khalayak yaitu *Uses and Gratification Theori* yang berfokus pada materi mengenai unsur penting dalam penelitian dengan perspektif perempuan sebagai partisipannya ini, bertujuan untuk mengangkat pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat yang mencakup informasi yang didapat dari media massa. Ketertarikan khalayak terhadap sebuah program acara berita khususnya untuk stasiun televisi lokal akan ditanyakan oleh partisipan adalah bentuk keaktifan perempuan dalam memahami isi berita di “ Seputar Jogja “ Jogja TV.

Penelitian ini menggunakan penerapan komunikasi massa dengan pendekatan *Uses and Gratification Theori* dengan maksud dan tujuan yaitu menekan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media, artinya manusia mempunyai otonomi, wewenang untuk memperlakukan media. Audience yang aktif akan memilih mana media yang mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana lewat media mana mereka menggunakan media dan bagaimana media itu berdampak pada dirinya. Pada metode *Focus Group Discussion* atau penelitian deskriptif melalui diskusi terarah, data yang dikumpulkan lantas dilakukan pengolahan, kemudian tanggapan peserta diskusi dipilah dan kategori lantas dianalisis.

Hasil analisis menyimpulkan ketertarikan khalayak perempuan Yogyakarta terhadap isi program berita “ Seputar Jogja “ di JOGJA TV di pengaruhi oleh 4 unsur yaitu kesamaan (*similitary*), dikenal baik (*familitary*), disukai (*liking*) dan fisiknya (*physic*). Dengan mengacu pada keempat unsur ini diperoleh kesimpulan mengenai bagaimana ketertarikan khalayak perempuan Yogyakarta terhadap isi program berita Seputar Jogja yang diantaranya pertama, kesamaan yang ada menyangkut kebutuhan yang bisa didapat dari program acara ini. Setelah itu kesamaan berdasarkan daerah asal atau lingkungan tempat dimana mereka berada (*similitary*). Kedua, segala informasi

yang dibutuhkan seperti agenda budaya, kesenian , lingkungan hidup, acara yang terjadi di Jogja, bagian penjualan, pertanian, daftar harga sembako di berbagai tempat sebagai perbandingan dengan daerah yang lainnya, pijat refleksi ataupun wisata kuliner yang ada di Yogyakarta menyangkut pekerjaan ataupun pendidikan bisa dicari dan didapat mereka melalui program acara ini.

Melalui beberapa penelitian di atas peneliti menarik sebuah ide penelitian dengan menggunakan studi persepsi dengan menggunakan responden masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul. Selain itu peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai analisisnya yaitu peneliti berusaha mengamati fenomena, menggambarkan, menanyakan serta menganalisa unsur apa saja dan alasan apa saja yang dapat mempengaruhi atau membentuk persepsi masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul terhadap isi program berita Seputar Jogja di Jogja TV.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya, bagaimana Persepsi Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul Terhadap Isi Pemberitaan Seputar Jogja di Jogja TV?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Ketertarikan Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul Terhadap Isi Pemberitaan Seputar Jogja di Jogja TV .

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Laporan Skripsi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan bagi pembentukan laporan Skripsi yang berkaitan dengan Ketertarikan

Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul Terhadap Isi Pemberitaan Seputar Jogja di Jogja TV

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan pertimbangan bagi stasiun televisi lokal khususnya JOGJA TV untuk lebih meningkatkan dan mempertahankan kualitas acara terutama tayangan program berita“ Seputar Jogja”

G. Kerangka Teori

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku. Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik.

1. Persepsi

Salah satu kajian teori yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah mengenai persepsi. Persepsi sering diartikan oleh masyarakat sehari-hari yakni sebagai pandangan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih tepat dan lebih mendalam, maka teori persepsi akan diuraikan berikut.

a. Pengertian Konsep Persepsi

Setiap orang dalam menilai dan memahami suatu objek dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dari persepsi seseorang dalam memandang suatu objek. Dalam memandang program berita Seputar Jogja sebagai penyedia informasi dan pengetahuan, misalnya dapat menghasilkan persepsi yang berbeda-beda dalam

masyarakat. Dengan melihat, mengamati program berita Seputar Jogja sebagai objek penelitian, peneliti sampai pada suatu interpretasi dan kesimpulan akan baik tidaknya isi berita tersebut. Proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan tersebut dinamakan persepsi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuly*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. meskipun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori Desiderato (Rakhmat, 2012 : 50). Selain itu persepsi juga dapat diartikan juga sebagai proses yang memungkinkan dan menjadikan kita sadar akan banyak stimulus yang mempengaruhi indera kita. Joseph A. De Vito (Mulyana, 2010 : 180). Jadi persepsi adalah aktivitas dimana kita menilai atau memaknai sebuah kejadian atau sesuatu yang datang mengenai idera kita.

Persepsi, meliputi juga *pengindraan* (sensasi) melalui alat-alat indera kita (indera peraba, pengelihatn, penciuman, pengecap dan indera pendengar). Antensi dan interpretasi. (Mulyana, 2010 : 181). Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat alat panca indra kita. Sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. Crutchfield (Rakhmad, 2012 : 50) menyebutkan faktor fungsional dan faktor struktural. Sebelum membahas hal itu, mari kita mulai dengan faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi, yakni perhatian.

1. Perhatian (*Attention*)

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah Kenneth E. Andersen (Rakhmad, 2012 : 51). Perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui indera kita. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Perhatian ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimulus diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain gerak, intensitas stimulus, kebaruan dan perulangan. (Rakhmad, 2012 : 51)

Gerakan. Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Manusia juga senang melihat huruf-huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama-nama barang yang di iklankan. Intensitas stimuli. Manusia akan memperhatikan stimulus yang lebih dari stimulus yang lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung ditengah-tengah orang pendek akan menjadi perhatian kita secara lama karena hal tersebut adalah sebuah peristiwa yang perlu diperhatikan.

Kebaruan. Manusia suka dengan hal-hal yang baru, yang terus update. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimulus yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Misalkan Media Massa juga tidak henti-hentinya menyajikan program-program baru untuk menarik

perhatian audien. Tanpa hal-hal baru, stimulus menjadi monoton, membosankan, dan lepas dari perhatian. Perulangan. Ini adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang yang disertai dengan sedikit variasi, yang dimana akan menarik perhatian audien.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perhatian manusia ada beberapa macam mulai dari Faktor Biologis dan Faktor Sosiogenesis. Faktor Biologis yaitu faktor yang ada disalam diri kita dengan contoh semisal kita lapar, pasti perhatian kita tertuju pada makanan. Faktor Sosiogenesis yaitu faktor yang dimana sikap, kebiasaan, dan kemauan mempengaruhi apa yang kita perhatikan. (Mulyana, 2010 : 197).

b. Proses Persepsi

Persepsi seseorang tidak terjadi dengan tiba-tiba atau secara kebetulan. Persepsi membutuhkan suatu proses sehingga seseorang sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi, untuk memahami proses persepsi tersebut diantaranya dikemukakan (Milton, 2005 : 23) yang mengemukakan bahwa proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Penerimaan rangsangan

Pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya.

2. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah rangsangan diterima kemudian diseleksi, dalam tahap ini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut.

3. Proses pengorganisasian

Dalam proses pengorganisasian ini, rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima.

5. Proses pengecekan

Setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan sesuai dengan hasil proses selanjutnya.

6. Proses reaksi

Lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka. Terhadap objek sama, individu dimungkinkan memiliki persepsi yang berbeda.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang mengenai suatu objek dipengaruhi banyak faktor, terutama dengan adanya stimulus dari luar diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut dikemukakan sejumlah ahli berdasarkan perspektif atau sudut pandangnya masing-masing. (Robbins, 1996 : 36) mengemukakan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi yakni oleh pelaku persepsi , target dan situasi. Faktor pada pemersepsi dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan. Oleh karena itu pelaku akan menafsirkan apa yang dilihatnya sesuai dengan sikap, motif, kepentingan pengalaman dan pengharapan seseorang sehingga apa yang dipersiapkan akan sangat berlainan dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain.

1. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.

Disini, Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama. Persepsi disini bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Bila orang lapar dan orang merasa haus sedang duduk di restoran atau warung,. yang pertama akan mereka lihat adalah nasi dan daging. Sedangkan jika dikaitkan dengan penelitian ini, jika seseorang kebiasaan dalam sehari kebutuhan akan berita cukup tinggi, bila seorang tersebut

dalam sehari tidak melihat berita yang ia lakukan adalah mencari dimana sumber berita bisa di dapatkan. Jadi kebutuhan biologis menentukan persepsi seseorang. (Rakhmad, 2012 : 55)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor stuktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai sesuatu keseluruhan. Dengan kata lain, bagian, bagian-bagian terpisah (dari medan persepsi), dan karena itu dinamika interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Mungkin masih agak sukar dicerna. Maksud Kohler, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, tetapi kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya. (Rakhmad 2012 : 57)

2. Program Televisi dan Berita

Televisi merupakan perpaduan antara radio dan film (*Moving Picture*). Jadi bagi siaran televisi segi auditif dan visualnya sama pentingnya. Dengan perpaduan inilah daya tarik televisi semakin kuat, jika radio mempunyai daya tarik pada segi auditifnya saja maka televisi semakin kuat, jika radio mempunyai daya tarik pada segi auditif dan visualnya (Effendi & Onong Uchjana, 2003: 177).

- **Berita**

Berita berasal dari bahasa sanskerta "*Vrit*" yang dalam bahasa Inggris disebut "*Write*" yang arti sebenarnya adalah "Ada" atau "Terjadi". Ada juga yang menyebut dengan "Vritta" artinya "kejadian" atau "Yang Telah Terjadi". Menurut kamus besar, berita berarti laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet. *News* (berita) mengandung kata *new* yang berarti baru. Secara singkat sebuah berita adalah sesuatu yang baru yang diketengahkan bagi khalayak pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, news adalah apa yang surat kabar atau majalah cetak atau apa yang para penyiar beberkan. Pada prinsipnya ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dari definisi tersebut, yakni: Laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas.

Dalam penulisan berita ada beberapa yang harus diperhatikan, karena pembuatan berita secara keseluruhan harus baik dan memenuhi kaidah-kaidah yang ada. Kaidah-kaidah tersebut adalah :

1. Aktualitas

Maksud dari aktualitas disini adalah dalam pemberitaan topik dan isi yang akan diberitakan harus selalu berganti atau bisa dikatakan selalu *update*. Keterbaruan bisa dilihat dari sisi waktu, misalkan info berita yang baru saja terjadi, yang sedang terjadi atau info berita yang akan sedang terjadi. Selain itu, dalam penyajian berita jika ingin mengulangi yang sudah ditayangkan harus relevansi dengan keadaan

berita yang sedang diangkat. Walaupun mengulangi berita yang sudah lama, apabila memiliki relevansi dengan keadaan yang sedang menjadi bahan berita saat ini, agar tetap aktual.

Sedangkan faktor yang tidak kalah penting, yaitu mampu menyiarkan yang belum pernah disiarkan oleh portal berita media lain. Jika sudah pernah disiarkan oleh media lain, maka bagi portal berita media yang lainnya juga harus bisa menyiarkan dengan “angle” atau dengan sudut pandang yang berbeda.

2. *Human Interest* (Daya Tarik Manusia)

Pencarian informasi yang akan disajikan kepada audien, tidak hanya sekedar informasi yang biasa dan sudah diketahui audien pada umumnya. Tetapi harus informasi yang mempunyai daya tarik sehingga membuat audien tertarik untuk menyaksikannya. Misalkan informasi seputar seksualitas, dan yang berkaitan dengan pelanggaran HAM.

3. *Importance* (Penting)

Informasi yang diberikan kepada audien harus mampu menjawab “ *what the audience need* “. Dengan kata lain, informasi menjadi penting apabila mampu menjawab rasa ingin tahu masyarakat tentang berbagai hal yang sedang menjadi perhatian mereka. Misalkan tahun 2012 diisukan akan terjadi kenaikan harga BBM oleh pemerintah, sebagai media yang melaksanakan tugas dengan baik harus bisa menyiarkan kabar terbaru. Kabar terbaru tersebut menjadi penting bagi masyarakat karena, ingin mengetahui

kepastian dari kabar tersebut dan ingin mengetahui kabar selanjutnya.

Selain itu juga mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Misalkan masyarakat sedang bingung dengan kenaikan harga BBM yang akan naik pada bulan April nanti. Masyarakat bingung bagaimana menanggulangi kenaikan harga BBM yang mana akan berakibat pada naiknya pula harga-harga sembako dipasaran. Media akhirnya menyiarkan tentang info bagaimana menanggulangi kenaikan harga BBM agar bisa menyeimbangkan dengan kebutuhan yang lain. Informasi tersebut lah yang dianggap penting dan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

4. Visualisasi

Yaitu dimana dalam pemberitaan di media televisi gambar pada berita harus jelas dan sesuai dengan skrip narasi yang dibacakan. Semisal dalam pemberitaan pencurian sepeda motor di daerah Patuk Gunung Kidul. Dalam pemberitaan tersebut gambar video yang diambil harus memberitakan itu dengan jelas, yang seharusnya gambar pencuri yang menjadi tersangka harus jelas. Selain itu juga ditambah lagi pada saat pengambilan gambar harus tenang. Ini semua digunakan agar audien mengerti akan pemberitaan tersebut. (Masduki, 2001 : 20-21)

H. Metodologi Penelitian

Berdasarkan pengertian tiap katanya, metode merupakan cara, sedangkan penelitian merupakan kegiatan mengamati dan meneliti. Jadi metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan meneliti atau mengamati. Dalam melakukan penelitian, metode memiliki peranan penting guna membantu peneliti agar fokus penelitiannya, lebih jelas dan terarah. Berikut adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih jelas dan terarah.

a. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat atau mengkonstruksi wawancara terhadap subjek penelitian (Kriyantono, 2006:385). Secara umum, penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri :

1. Intensif, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan lapangan
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Periset sebagai sarana pengalihan interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah

8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) dari pada keluasan (*breadth*)
10. Prosedur riset : empiris-rasional dan tidak berstruktur
11. Hubungan antara teori, konsep data : data dimunculkan atau membentuk teori baru.

Jadi secara keseluruhan dari ciri-ciri metodologi kualitatif memposisikan periset sebagai alat instrumen pokok penelitian. Disini intensifitas periset dalam waktu yang lama dalam observasi lapangan dan wawancara akan mendukung kelancaran dan kevalidan data. Dalam hal ini juga dalam penelitian kualitatif realitas tidak bisa diukur dengan satu sisi saja, tetapi harus dilihat secara keseluruhan dan tidak dapat dipilah-pilah. Sebagai contoh terhadap kasus "meninggalnya seseorang dalam rumah", dalam kasus ini kita tidak boleh menyimpulkan bahwa kasus tersebut adalah kasus pembunuhan murni. Dikarenakan, motif pembunuhan itu banyak macamnya.

b. Proses Pengumpulan data

1. Data primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari responden sebagai objek penelitian. Menurut (Kriyantono, 2007:41) data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian melalui kejadian aktual yang terjadi di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara terstruktur tidak terstruktur, dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pernyataan-pernyataan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2005 : 180). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain) responden yang dihadapi. Teknik wawancara sendiri berdasar atas dua hal, yaitu bertemu dan bertatap muka langsung dan yang kedua secara online atau melalui email.

(Singarimbun, Masri & Sofyan Effendi, 1995:93) memberikan gambaran tentang beberapa faktor yang memepengaruhi keberhasilan dari wawancara yang meliputi tempat, waktu dan kehadiran orang lain. Kedua, responden yang mencakup karakteristik sosial, kemampuan menangkap pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan. Ketiga, isi wawancara, yang mencakup kepekaan untuk ditanyakan, dan sumber kekhawatiran. Keempat adalah pewawancara yang mencakup karakteristik sosial, keterampilan, motivasi dan rasa aman. Dalam penelitian ini informan yang dimintai data atau informasi seputar penelitian yaitu masyarakat Kabupaten Gunung Kidul Kota, dan masyarakat Kabupaten Bantul.

- Pengamatan Berperan-serta

Pengamatan berperan-serta atau pengamatan terlibat menempatkan peneliti pada posisi yang mengharuskan mereka mengamati dan mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, kapan, dengan siapa dan dalam keadaan apa, dan menanyai mereka tentang tindakan-tindakan mereka (Mulyana, 2002: 163). Pengamatan berperan-serta digunakan sebagai metode untuk meneliti bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas hidup mereka dalam lingkungan mereka yang biasa, rutin, dan alamiah (Mulyana, 2002: 167). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas yang dilakukan para informan, baik ketika menonton program berita Seputar Jogja di Jogja TV. Dalam penelitian ini informan yang akan dio observasi seputar penelitian yaitu masyarakat Kabupaten Gunung Kidul Kota, dan masyarakat Kabupaten Bantul.

Untuk lebih memudahkan peneliti mencari data, informan yang diwawancarai ataupun yang akan diobservasi tidak tertuju pada satu Padukuha. Peneliti mengambil informan yang tingkat keseringan menonton program acara Seputar Jogjanya cukup tinggi.

- 2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur maupun sumber bacaan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan memberikan gambaran secara umum bagi peneliti data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan, artikel dan jurnal yang mendukung dalam penelitian. Kegunaan dari studi

kepuustakaan, artikel dan jurnal itu sendiri adalah untuk membantu peneliti dalam pencarian data dan membantu untuk memperoleh informasi seputar topik penelitian. Misal dengan contoh peneliti ingin mengetahui daerah mana saja yang sering menonton acara Seputar Jogja, dengan melihat artikel-artikel dan jurnal atau studi pustaka dengan skripsi orang lain dapat membantu peneliti dalam kelanjutan penelitiannya. (Kriyantono, 2007:41)

c. Proses Analisis Data

a. Batasan penelitian

Batasan penelitian bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian, sehingga akan tercapai suatu penelitian yang terarah. Batasan penelitian meliputi :

1. Objek penelitian adalah masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dan masyarakat Kabupaten Bantul yang menyaksikan program berita Seputar Jogja. Dalam penelitian ini sering tidaknya masyarakat melihat program acara tersebut tidak menjadi masalah dalam penentuan objek penelitian intinya mereka pernah menyaksikan program berita Seputar Jogja.
2. Penelitian ini hanya mengenai tanggapan masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dan masyarakat Kabupaten Bantul terhadap isi pemberitaan program pemberitaan Seputar Jogja yang dimiliki oleh Stasiun Jogja TV.

d. Teknik Pengujian

1. Teknik Pengujian data Wawancara

Teknik yang dipakai adalah teknik komparatif konstan dimana analisis yang dilakukan berdasarkan data yang ditemukan peneliti tersebut, kemudian melakukan pengkatagorian, dan interpretasi dengan memadukan konsep konsep atau teori-teori yang sudah dijelaskan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik komparatif konstan (Kriyantono, 2006:194) sebagai berikut :

a. Koding

Data hasil wawancara yang sudah dikumpulkan dilakukan pengkodingan (pencatatan), membaca ulang seluruh hasil wawancara tersebut, menulis kembali data yang belum lengkap.

b. Transkripsi

Kegiatan transkripsi ini dilakukan dengan memindahkan hasil wawancara dari hasil rekaman kedalam bentuk tulisan. Hasil rekaman wawancara dengan informan diputar kembali dan kemudian disajikan dalam bentuk verbatim (hasil wawancara). Apabila tidak menggunakan alat perekam, maka hasil wawancara sudah dikoding dalam bentuk tulisan diketik kembali agar lebih rapi.

c. Analisis

Data hasil wawancara yang sudah dibuat dalam bentuk transkripsi atau dalam tulisan, dianalisis oleh peneliti untuk mengetahui pendapat atau pandangan-pandangan secara umum dari semua informan yang diwawancarai.

d. Interpretasi

Hasil analisis terhadap hasil wawancara dengan responden, kemudian diinterpretasikan peneliti sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari keempat unsur-unsur diatas adalah teknik pengujian data untuk pengumpulan data dengan wawancara. Mulai dari pengkodean (pencatatan), transkripsi (memindahkan), analisis hasil wawancara, dan diinterpretasikan.

1. Teknik Pengujian Data Observasi

Peneliti dalam hal ini, menggunakan observasi juga dalam pengumpulan data. Teknik pengujian pada data observasi adalah :

- a. Data hasil observasi di analisis dengan membuat kategori-kategori baru. Dengan pembuatan kategori-kategori baru, memudahkan peneliti dalam menganalisis. Dengan contoh mengenai observasi yang peneliti lakukan “ Persepsi Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul terhadap Isi Program Seputar Jogja di Jogja TV “. Dari data mentah yang didapat oleh peneliti, dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yaitu Isi Beritanya, Pembawa Acaranya, Kedekatan Berita dengan Masyarakat dan lainnya. Karena peneliti dalam hal ini memasukan data dengan cara pengkatagorian, cara ini diambil menurut Wimmwe & Dominick (Kriyantono, 2006 : 117) disebut “ *Filling System* ”. setelah itu data diinterpretasikan dengan memadukan dengan teori \-teori yang peneliti sudah pilih untuk

membahas hasil penelitian mulai dari data wawancara dan data observasi.

e. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Wawancara di Kabupaten Gunungkidul

Lokasi untuk melakukan wawancara dengan masyarakat Kabupaten Gunung Kidul bagian kota. Dikarenakan pemberitaan yang di “Seputar Jogja “ cukup sering menyiarkan berita di daerah tersebut.

2. Lokasi Wawancara di Kabupaten Bantul

Lokasi untuk melakukan wawancara dengan masyarakat Kabupaten Bantu sebagai lokasi kedua peneliti. lokasi penelitiannya diseluruh kawasan Bantul yang tersangkut siaran program berita “ Seputar Jogja “.

3. Redaksi berita “ Seputar Jogja “ Jogja TV

Jl. Wonosari Km 9 Sendang Tirto. Berbah Sleman. Yogyakarta.
Lokasi ini untuk memenuhi data sekunder yaitu mengambil data dari redaksi perogram berita di Jogja TV.

Penjelasan mengenai lokasi wawancara dan redaksi berita “Seputar Jogja “ Di jogja TV ini lebih lengkapnya dijelaskan pada bab II.